PENDIDIKAN INTERAKSIONAL DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Machfudzil Asror

NIM : F13213157

PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Machfudzil Asror

NIM : F13213157

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Juni 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A13F8ADF945369254
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Machfudzil Asror

PERSETUJUAN

Tesis Machfudzil Asror ini telah disetujui

Pada tanggal 22 April 2016

Oleh

Pembimbing

Dr. Hisbullah Huda, M. Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Machfudzil Asror ini telah diuji

Pada tanggal 4 Mei 2016

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag (Ketua) .....

2. Dr. H. Ahmad Yusam Tobhroni, M. Ag (Penguji) .....

3. Dr. Hisbullah Huda, M. Ag (Penguji) .....

Surabaya, 7 Juni 2016

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Machfudzil Asror
NIM : F 13213157
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Machfudzil.asror@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pendidikan Interaksional dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2016

Penulis

(Machfudzil Asror)
nama terang dan tanda tangan

PENDIDIKAN INTERAKSIONAL DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

ABSTRAK

Oleh : Machfudzil Asror
Kata Kunci : pendidikan interaksional, relevansi, pendidikan Islam

Masalah-masalah keagamaan dan sosial sudah sangat kompleks sekali di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya penyelesaiannya adalah melalui pendidikan. Sehingga atas latar belakang tersebut, penulis meneliti tentang pendidikan interaksional dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Berbicara masalah pendidikan sangat luas pembahasannya, sehingga penulis memfokuskan penelitiannya dalam rumusan-rumusan masalah penelitian. Rumusan-rumusan itu ialah (1) bagaimana konsep pendidikan interaksional? (2) bagaimana konsep pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam? (3) bagaimana relevansi pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam?. Adapun tujuan penelitian ini ialah (1) mengetahui konsep pendidikan interaksional (2) mengetahui pendapat-pendapat para ahli pendidikan Islam tentang pendidikan Islam (3) mengetahui relevansi konsep pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, salah satu di antara jenis-jenis pendekatan kualitatif adalah penelitian perpustakaan *(library research)* atau disebut juga dengan riset non reaktif. Kemudian cara pengumpulan berbagai data dan informasi akan dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah buku-buku primer (sumber utama) dan sekunder (sumber pendukung) yang membahas tentang pendidikan interaksional dan kurikulum rekonstruksi sosial serta tentang pendidikan Islam.

Dari penelitian ini terdapat beberapa hasil penelitian, di antaranya: adanya relevansi antara tujuan pendidikan interaksional dengan sasaran pendidikan Islam, relevansi antara kurikulum pendidikan interaksional dengan kurikulum pendidikan Islam, relevansi antara materi pendidikan interaksional dengan materi pendidikan Islam, relevansi antara metode/ strategi pendidikan interaksional dengan metode pendidikan Islam, relevansi antara peran guru pendidikan interaksional dengan peran guru pendidikan Islam, relevansi antara kedudukan peserta didik dalam pendidikan interaksional dengan peserta didik pendidikan Islam, dan relevansi antara evaluasi pendidikan interaksional dengan evaluasi pendidikan Islam serta penerapan pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM …… **i**
PERNYATAAN KEASLIAN …… **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING …… **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI …….. **iv**
ABSTRAK …….. **v**
MOTTO ……..... **vi**
HALAMAN PERSEMBAHAN …… **vii**
KATA PENGANTAR ……..... **viii**
DAFTAR ISI …….. **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……. 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah …… 12
C. Rumusan Masalah ……... 13
D. Tujuan Penelitian …… 13
E. Kegunaan Penelitian …… 14
F. Metode Penelitian …… 14
G. Penelitian Terdahulu …… 17
H. Sistematika Pembahasan …….. 23

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Interaksional
1. Pengertian Pendidikan Interaksional ……..... 35
2. Filsafat yang Melandasi Pendidikan Interaksional …… 36
3. Psikologi yang Mendukung Pendidikan Interaksional …….. 37
4. Tujuan Pendidikan Interaksional ……... 40
5. Kurikulum Pendidikan Interaksional …… 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halaman

6. Materi Pendidikan Interaksional ……... 43
7. Metode/ Strategi Pendidikan Interaksional …… 44
8. Evaluasi Pendidikan Interaksional ……. 45
9. Peran Guru Pendidikan Interaksional ……. 46
10. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Interaksional ….. 47

B. Pendidikan Islam
1. Pengertian Pendidikan Islam …… 48
2. Filsafat Pendidikan Islam ……. 50
3. Sasaran Pendidikan Islam ……. 50
4. Tujuan Pendidikan Islam …….. 52
5. Kurikulum Pendidikan Islam …… 53
6. Guru/ Pendidik Agama Islam ……... 54
7. Materi Pendidikan Islam …….. 58
8. Metode Pendidikan Islam ……. 59
9. Evaluasi Pendidikan Islam …… 61
10. Tantangan Pendidikan Islam ……... 63
11. Kedudukan Peserta Didik Pendidikan Islam ……... 64

BAB III PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Implementasi Pendidikan Interaksional ……. 68
B. Relevansi antara Tujuan Pendidikan Interaksional
dengan Sasaran Pendidikan Islam ……... 69
C. Relevansi antara Kurikulum Pendidikan Interaksional
dengan Kurikulum Pendidikan Islam ……. 70
D. Relevansi antara Materi Pendidikan Interaksional
dengan Materi Pendidikan Islam …… 71
E. Relevansi antara Metode/ Strategi Pendidikan Interaksional
dengan Metode Pendidikan Islam …….. 72
F. Relevansi antara Peran Guru Pendidikan Interaksional
dengan Peran Guru Pendidikan Islam ……. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halaman

G. Relevansi antara Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Interaksional dengan Peserta Didik Pendidikan Islam …… 74

H. Relevansi antara Evaluasi Pendidikan Interaksional dengan Evaluasi Pendidikan Islam ……... 76

I. Penerapan Pendidikan Interaksional dalam Pendidikan Islam di Indonesia …… 79

1. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran PAI ……... 80
2. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren …….. 83
3. Pendidikan Islam Non Formal ……... 84
4. Pendidikan Islam Informal ……. 86
5. Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi ……... 86

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan …….. 89

B. Saran ……... 90

DAFTAR PUSTAKA ……..... 92

LAMPIRAN – LAMPIRAN ……. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang plural, baik dari segi agama, budaya, etnis maupun bahasa. Selama puluhan tahun Indonesia dikenal atau diklaim sebagai bangsa yang sopan, ramah dan toleran. Dengan beragam agama, etnis, bahasa dan kebudayaan lokal yang demikian kaya, masyarakat Indonesia pada masa-masa pra dan awal kemerdekaan bisa hidup rukun satu sama lain. Tidak terdengar kasus-kasus konflik antar agama maupun etnis yang dipicu semata-mata karena perbedaan latar dan afiliasi kultural dan religius mereka. Setiap kelompok saling bahu-membahu untuk menyongsong kemerdekaan dan tumbuhnya solidaritas kebangsaan.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Islam Indonesia tidak sama dengan Islam di Arab, ketidaksamaan itu dikarenakan budaya antara Indonesia dan Arab memang tidak sama. Kearifan lokal *(local wisdom)* menjadi salah satu kunci para pembawa agama Islam di Indonesia ini sehingga Islam di Indonesia bisa berkembang di tengah multikultural dan pluralitas bangsa ini. Ajaran Islam yang melebur dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan agama Islam yang menebarkan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh alam dan isinya yaitu *Islam rahmatal lil 'ālamīn*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kemayoritasan pemeluk agama Islam di Indonesia ini, seharusnya nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam mewarnai dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia ini. Akan tetapi, kita menjumpai dan mendengarkan bahwa masih banyak kejadian-kejadian yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam dan norma-norma budaya bangsa Indonesia. Seperti halnya tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas, pelanggaran HAM, korupsi, demonstrasi yang berakhir dengan anarkisme dan lain-lain. Hal ini menurut penulis merupakan masalah yang patut diteliti, dipahami dan dicarikan solusinya sekaligus sebagai rekomendasi untuk pendidikan agama Islam agar bisa meminimalisir tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Sebagai bangsa yang terkenal santun, suka bergotong-royong, tepo seliro, suka tolong-menolong, kekeluargaan dan keakraban, kondisi seperti ini seyogyanya patut kita jaga, lestarikan dan junjung tinggi bersama jangan sampai menurun dan luntur agar kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dapat harmonis. Karakter bangsa Indonesia tercermin dari pluralismenya. Meminjam ungkapan Gus Dur, yang "paling Indonesia" di antara semua nilai yang diikuti oleh warga bangsa ini adalah pencarian tak berkesudahan akan sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali ikatan dengan masa lampau.[1] Hal ini sejalan dengan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas

[1] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan ; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta : Desentara Utama), hal. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[2] Penafsiran dari pendidikan nasional ini diharapkan pendidikan nasional itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.

Pendidikan merupakan wadah untuk merubah baik pemikiran maupun sikap yang tidak baik menjadi lebih baik, yang belum dewasa menjadi dewasa, yang belum cakap menjadi cakap, yang mementingkan individunya saja menjadi peduli terhadap masalah-masalah sosial, yang semaunya sendiri menjadi orang yang bertanggug jawab, yang gagap teknologi menjadi melek teknologi dan yang tidak ikhlas dalam melakukan kebaikan-kebaikan menjadi ikhlas. Diharapkan melalui proses pendidikan, dari peserta didik muncul kemuliaan akhlaq dan kepekaan sosial untuk membangun peradaban yang madani. Oleh karena itu, masyarakat menunggu kehadiran orang-orang terdidik untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang aman, adil dan sejahtera di tengah-tengah kehidupannya. Menurut Islam sendiri tujuan utama kehidupan yaitu

---

[2] M. Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada), hal. 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari kemaslahatan sejauh mungkin, menjauhkan kerusakan (*mafsadah)* sekuat mungkin, dan menerapkan asas kerahmatan dalam kehidupan secara keseluruhan.[3] Tantangan ini harus terjawab oleh dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam. Jadi, tidak salah jika pendidikan Islam diarahkan menuju pendidikan Islam yang berwawasan rekonstruksi sosial.

Disain kurikulum rekonstruksi sosial berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi siswa itu sendiri atau masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Disain kurikulum ini mendorong siswa untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat atau dikenal dengan istilah *problem centered design.* Konsep pendidikan para pengembang model kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Dalam kehidupan bersama ini manusia menghadapi masalah-masalah bersama yang harus dipecahkan bersama pula.

Dalam praktiknya peserta didik dihadapkan pada tantangan, gangguan-gangguan dan masalah-masalah yang ada di sekitar lingkungan mereka. Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya sebagai poros dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain.[4]

---

[3] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan ; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan,* (Jakarta : Desentara Utama), hal. 31.

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial bersumber dari jenis pendidikan interaksional, pendidikan interaksional merupakan suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada siswa dan dari siaswa kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog.[5]

Ahli esensialis dan tehnologis memandang pendidikan bertolak dari guru ke siswa dalam proses komunikasi satu arah. Ahli progresif dan romantik membalik arah komunikasi satu arah dari siswa kepada guru. Sementara ahli interaksionis memandang "dialog" terjadi antara guru dan siswa, siswa dan bahan ajar, siswa dan lingkungan, dan antara siswa dan kehidupannya.[6]

Dalam model pendidikan interaksional, belajar lebih dari sekedar mengumpulkan fakta, yaitu mencari dan memahami fakta-fakta kemudian diinterpretasikan dalam konteks kehidupan. Setiap siswa dan guru mempunyai pengalaman dan perspektif yang unik. Belajar terjadi ketika beberapa pandangan bertemu dan bertukar pengalaman. Tentu pengalaman guru lebih luas dari pada

---

[5] Diane Lapp, Hilary Bender, Stephan Ellenwood, *Teaching and Learning, Philosopical, Psychological, Curricular Applications,* (New York, MACMILLAN PUBLISHING) ha. 195.
[6] Ibid, hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman siswa. Setiap guru interaksionis juga sebagai "siswa" di kelasnya, demikian juga siswa juga sebagai "guru" di kelasnya.[7]

Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional adalah filsafat rekonstruktivisme. Caroline Pratt (1948) mengatakan bahwa nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia-manusia yang dapat berpikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif dan pada saat yang bersamaan dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan dunia sekarang untuk hidup di dalamnya. Pendek kata, sekolah-sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, melainkan juga harus berusaha merekonstruksinya.

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Sementara kaum rekonstruksionisme ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang adil dan sejahtera.

Sebagai contoh, misalnya jika ada di suatu desa yang mana anak-anak dan pemuda-pemudinya sering melakukan tindak kejahatan seperti tawuran, mencuri, merampok dan menganiaya orang yang tidak bersalah. Maka perbuatan-perbuatan sebagaimana tersebut di atas tadi sungguh meresahkan kehidupan sosial. Selanjutnya hal ini peserta didik diminta mengidentifikasi penyebab-penyebab terjadinya perbuatan itu, misalnya penyebabnya karena tingkat pendidikannya rendah, banyak yang tidak punya pekerjaan tetap,

[7] Ibid, hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya pengajian-pengajian keagamaan di desa tersebut. Setelah mengidentifikasi, peserta didik diminta melakukan aksi nyata untuk mengurangi tindak kejahatan yang dilakukan anak-anak dan pemuda-pemudi di desa tersebut. Di samping melakukan aksi nyata, peserta didik memberikan usulan kepada pihak-pihak terkait yang bertanggungjawab atas permasalahan-permasalahan sosial yang ada di desa itu. Demikianlah aplikasi pembelajaran berwawasan rekonstruksi sosial yang saat ini kurang dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya..

Penyusunan kurikulum ini tidak berangkat dari awal atau perencanaan pembelajaran, akan tetapi berangkat dari masalah-masalah yang sedang dihadapi di kehidupan sosial. Jika kita pelajari tentang pengertian kurikulum itu, secara garis besar para ahli kurikulum membagi menjadi tiga, yaitu *pertama,* kurikulum sebagai mata pelajaran adalah kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan (Saylor, Alexander & Lewis, 1981).[8] *Kedua,* kurikulum sebagai pengalaman belajar siswa adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru(sekolah).[9] *Ketiga,* kurikulum sebagai perencanaan belajar adalah perencanaan yang berisi tentang

---

[8] Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta:PT. Prenadamedia Group) hal. 4.
[9] Ibid. hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan. kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan sekolah.[10]

Dewasa ini dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya berada dipersimpangan jalan, yakni antara jalan untuk mengikuti tarikan eksternal sebagai pengaruh era globalisasi, atau tarikan internal yang merupakan misi utama pendidikan, yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang.

Dalam menghadapi tarikan eksternal dan internal tersebut, maka muncullah dinamika baru dalam pendidikan Islam, yakni usaha meninjau kembali seluruh komponennya secara inovatif, kreatif, progresif, holistik dan adaptif dengan tuntutan modernitas.

Bentuk tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini meliputi beberapa bidang kehidupan, diantaranya : bidang politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, sistem nilai dan mungkin ada dibidang-bidang lainnya. Misalnya dalam bidang politik negara kita menginginkan out put dari lembaga pendidikan pada umumnya, khususnya lembaga pendidikan Islam supaya peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta memiliki rasa cinta dan patriotisme kepada tanah air Indonesia. Maka segala aktifitasnya pendidikan hendaklah tidak melenceng dari cita-cita bangsa. Di bidang kebudayaan misalnya suatu bangsa yang mampu survive (mempertahankan diri dalam kehidupannya) di tengah-tengah bangsa lain, adalah bangsa yang mampu mempertahankan dan

[10] Ibid. hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kebudayaannya di dunia ini. Dalam abad modern ini perkembangan kebudayaan tidak dapat terhindar lagi dari kebudayaan bangsa lain. Sehingga terjadi akulturasi budaya (pertukaran atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya).

Tantangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perkembangannya yang begitu cepat menjalar ke seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu ciri khas zaman modern saat ini. Teknologi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan kebudayaan yang bersifat netral dalam tugas dan fungsinya, artinya bergantung kepada tangan manusianya dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Tantangan dibidang ekonomi adalah dengan ditandainya oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis. Gaya hidup yang hedonistik, pragmatis, materialistik dan sekularistik juga merupakan tantangan pendidikan dibidang ekonomi.

Di bidang kemasyarakatan yang menjadi masalah adalah problem-problem sosial yang menuntut pemecahan kepada lembaga pendidikan justru menghidupkan tugas dan fungsi lembaga pendidikan itu sendiri, mengingat bahwa lembaga pendidikan itu merupakan lembaga kemasyarakatan yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Tantangan itu kaitannya dengan perubahan sosial menuntut jawaban dari lembaga pendidikan itu sendiri. Di bidang sietem nilai adalah mulainya masyarakat yang meninggalkan sistem nilai yang ada baik itu sistem nilai yang berupa norma tradisional maupun norma agama yang berkembang dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. 2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. 3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dari beberapa definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejahwentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata *niat* mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujahadah,* yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan *muhasabah,* yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana-rencana berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau kurang konsisten dengan rencana semula maka segera beristighfar atau bertaubat kepada-Nya sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencana tersebut.[11]

Begitu kompleks masalah sosial yang ada di tengah-tengah kita, menuntut kita untuk dapat menyikapinya dengan bijaksana. Peran pelajar, mahasiswa sebagai *agent of change* (agen perubahan) sangatlah bermanfaat dan dinanti-nantikan masyarakat. Mendekatkan pelajar dan mahasiswa terhadap masalah-

[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat sangatlah penting karena hal ini dapat melatih pelajar dan mahasiswa menyelesaikan masalah-masalah dimasa mendatang, manfaat lainnya adalah dapat mendewasakan pemikiran, penyikapan pelajar dan mahasiswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kecerdasan intelektual tidak satu-satunya jaminan seseorang itu sukses dalam karirnya, pekerjaannya dan kecukupan harta bendanya walaupun ada seseorang yang sukses disebabkan kecerdasan intelektualnya tapi penulis yakin kesuksesannya itu dibarengi dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan emosional dan spiritual. Aplikasi kurikulum pendidikan berwawasan rekonstruksi sosial dalam pembelajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk pelatihan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Tidak semua peserta didik punya kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara baik, padahal dari segi ilmu pengetahuan yang dimiliki bagus. Menurut penulis hal ini karena peserta didik yang demikian ini jarang berinteraksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Jadi sangatlah penting setting pembelajaran di sekolah dengan menyuguhkan masalah-masalah sosial yang sedang bergejolak di masyarakat untuk di diskusikan mencari solusi terbaik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berbicara masalah pendidikan interaksional tentulah sangat luas cakupan masalahnya. Masalah dalam penelitian ini meliputi masalah yang berkaitan dengan konsep pendidikan interaksional dan relevansinya dalam pendidikan Islam di tengah-tengah masalah sosial kemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar penelitian ini mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya, serta untuk menghindari multi persepsi, selain itu juga mengingat terbatasnya waktu, biaya serta tenaga, maka penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya pada masalah yang hendak dibahas, pembatasan masalah yang dimaksud, penulis fokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan interaksional.
2. Konsep pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam.
3. Relevansi pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan interaksional?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep pendidikan interaksional.
2. Mengetahui pendapat-pendapat para ahli pendidikan Islam tentang pendidikan Islam.
3. Mengetahui relevansi konsep pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Ada tiga Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Ketiga-tiganya ini harus dijalani oleh mahasiswa karena saling berkaitan satu sama lain. Penelitian merupakan tugas akademik dan juga sebagai tanggungjawab akademisi akan keilmuannya. Penelitian tesis ini secara garis besar mudah-mudahan berguna untuk penulis sendiri dan semua pihak yang membutuhkan. Secara terperinci penelitian ini berguna untuk :

1. Sumbangsih keilmuan, mulai dari kajian teoritis tentang konsep kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial, konsep pendidikan Islam dan relevansinya.
2. Landasan dasar dan pertimbangan bagi pengambil keputusan *(decision maker)*, dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, terutama mata pelajaran/ kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.[12] Salah satu di antara jenis-jenis pendekatan kualitatif adalah penelitian perpustakaan *(library research)* atau disebut juga dengan riset non reaktif. Penelitian perpustakaan ini berbeda dengan penelitian lapangan *(field research)*, perbedaan yang substansial itu terletak pada judul, masalah penelitian, kerangka berpikir, objek/subjeknya(latar), metodologi, analisis data hingga bentuk sistematika laporan. Namun demikian,

---

[12] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : Gaung Persada), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli penelitian kualitatif hampir sepakat pada aspek sumber yaitu seutuhnya dari perpustakaan atau dokumentatif.[13]

Kemudian cara pengumpulan berbagai data dan informasi akan dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah buku-buku primer (sumber utama) yang membahas tentang pendidikan interaksional dan kurikulum rekonstruksi sosial, di antaranya: 1) Teaching and Learning Philosophical, Psychological, Curricular Applications America, penulis: Diane Lapp, Hilary Bender, Stephan Ellenwood 2) Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, penulis: Nana Syaodih Sukmadinata 3) Kurikulum dan Pembelajaran, penulis: Wina Sanjaya 4) Kurikulum dan Pembelajaran, penulis: Oemar Hamalik 5) Kurikulum dan Pembelajaran, penulis: Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Di samping buku-buku tentang pendidikan interaksional dan kurikulum rekonstruksi sosial, buku-buku yang membahas tentang pendidikan Islam, di antaranya: 1) Ihya 'Ulumuddin, penulis: Imam Al Ghozali 2) Tarbiyatul Aulad Fii al-Islam, penulis: 'Abdulloh Nasih 'Ulwan 3) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, penulis: Muhaimin 4) Filsafat Pendidikan Islami, penulis: Ahmad Tafsir 5) Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al mujtama', 6) Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Fulasihatuha, penulis: Al-Nahlawi, penulis: Athiyah al-Abrosy Untuk memperkaya khazanah keilmuan, penulis akan

[13] Ibid, hal 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah buku-buku sekunder (pendukung) terhadap buku-buku primer (sumber utama) sebagai hasil interpretasi dari para pakar pendidikan Islam di Indonesia. Di samping buku-buku primer dan sekunder dapat diperoleh pula melalui jurnal ilmiah, ensiklopedia, kamus dan istilah dan artikel-artikel ilmiah yang kebetulan mengupas tentang masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Setelah data atau informasi yang diperlukan diperoleh, penulis melakukan *content analysis* atau "kajian isi" terhadap data atau informasi tersebut. Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. Ada pula yang memberi pengertian teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.[14]

Ada tiga tahap analisis yaitu reduksi data, display/ penyajian data dan penarikan kesimpulan/terefikasi. Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian yang didapat peneliti melalui metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Hal ini berarti peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan *(field note)* kemudian ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Penyajian data atau display data ini biasanya berbentuk teks naratif. Dalam penyajian data ini, peneliti juga tidak mumkin menyajikan data semuanya yang telah didapat, oleh

[14] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta) hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu data-data harus dianalisis untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan masalah yang diteliti. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Hal penting yang menjadi catatan pada tahap ini adalah peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan karena masih penarikan kesimpulan sementara. Pada posisi kesimpulan sementara ini masih dapat didialogkan dengan teman sejawat, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.[15]

B. Penelitian Terdahulu

Pendidikan Islam memang selalu menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan luasnya pembahasan dan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat kita. Di antara penelitian-penelitian tentang pendidikan Islam yang berkaitan dengan tema tesis saya ini, yakni pendidikan interaksional dan relevansinya dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Indriyani Ma'rifah tentang Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam. Penelitian ini menyimpulkan tentang upaya membangun kesadaran multikultural untuk mereduksi terorisme dan radikalisme Islam melalui rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. Beberapa aspek PAI yang perlu direkonstruksi antara lain adalah kurikulum, pendidik, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

[15] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Gaung Persada), hal. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Siti Atiyatul Mahfudoh tentang Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdulloh Nasih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyyatu al Aulād Fī al Islam* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Penelitian ini menyimpulkan konsep pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyatu al Aulād Fī al Islam*. Selanjutnya relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.
3. Penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Ulva Badi' Rohmawati tentang Kurikulum Kemasyarakatan : Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulu Rejo Diwek Jombang. Penelitian tesis tersebut menyimpulkan bahwa Penyusunan konsep kurikulum kemasyarakatan dilakukan oleh pendiri dari STIT-UW yaitu M. Qoyyim Ya'qub. Awal mulanya pendiri melihat fenomena di sekitar masyarakatnya terkait dengan pembelajaran al Quran yang dirasa masih sangat kurang. Pendiri merasa sangat perlu untuk mengadakan materi-materi tersebut untuk lebih mudah dipelajari, dan lebih cepat mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengembang kurikulum membentuk tim yang dibina untuk mengajarkannya kepada mahasiswa-mahasiswa. Pengembang kurikulum terus memantau dan mengevaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan tim tersebut.
4. Penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Mohammad Romadhon Habibulloh tentang Pembinaan Akhlaq Anak Punk di pondok pesantren Darul Karomah Telebuk Wiyu Pacet Mojokerto. Penelitian tesis tersebut menyimpulkan bahwa model pembinaan akhlak anak Punk di pondok pesantren Darul Karomah Tlebuk Wiyu Pacet dilaksanakan dengan menggunakan progam-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

progam yaitu: 1). Di bidang keagamaan: pembiasaan shalat berjama`ah, pembudayaan dzikr (selalu ingat kepada Allah) dan menanamkan akhlak karimah kepada Allah), 2). Di bidang pendidikan: adanya madrasah diniyah dan pembudayaan membaca al Qur`an, dan 3). Di dibidang sosial: bakti sosial terhadap masyarakat setempat dan bersikap baik kepada orang lain dengan menggunakan model pendekatan psikologi, pembiasaan dan kedisiplinan, keteladanan, karya wisata dan mauidzah.

5. Penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Eni Farihatin tentang *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan : Analisis Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Tarekat Ash Shadhiliyah. Penelitian tesis tersebut menyimpulkan bahwa 1). Eksistensi tarekat ash Shadhiliyah sebagai *hidden curriculum* di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil tampak pada tradisi keberagamaan pesantren yang dijiwai oleh prinsip-prinsip ajaran tarekat ash Shadhiliyah. 2). Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tarekat ash Shadhiliyah terjadi melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari tawajjuh sebagai sarana transformasi nilai ajaran-ajaran ash Shadiliyah, baiat yang dilanjutkan dengan komunikasi dialogis antara guru dengan murid secara fisik dan mental yang tercermin dalam pemberian bimbingan dan arahan tentang amalan yang harus diamalkan, diistilahkan dengan transaksi nilai, serta keteladanan, di mana kiai menampilkan sikap sebagaimana yang diajarkan dalam tarekat. 3). Proses internalisasi nilai melalui tarekat ash Shadhiliyah berimplikasi pada perubahan sikap yang lebih baik pada diri santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, perbedaan penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Indriyani dengan penelitian tesis saya ini terletak pada bagian dari komponen-komponen pendidikan yaitu kurikulumnya, tesis saya membahas secara terperinci konsep dan aplikasi kurikulum yang berwawasan rekonstruksi sosial dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Sedangkan pada tesisnya Indriyani membahas tentang semua aspek-aspek pendidikan Islam, seperti: kurikulumnya, pendidiknya, materinya dan lain-lainnya.

Kedua, perbedaan penelitian tesis yang ditulis oleh Mahfudoh dengan penelitian tesis yang akan saya tulis ini terletak pada relevansi tujuan pendidikannya. Jika penelitian terdahulu tentang pendidikan sosial anak perspektif Abdulloh Nasih Ulwan dan relevansinya dengan sedangkan pada tesis yang akan saya tulis tentang kurikulum pendidikan yang berwawasan rekonstruksi sosial dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Ketiga, perbedaan penelitian tesis yang ditulis oleh Ulva Badi' Rohmawati dengan penelitian tesis yang akan saya tulis ini terletak pada jenis pendekatan penelitiannya. Jika pada pada penelitian tesis terdahulu menggunakan jenis pendekatan penelitian lapangan *(field research)* sedangkan penelitian tesis saya ini akan menggunakan jenis pendekatan penelitian pustaka *(library research).*

Keempat, perbedaan penelitian tesis yang ditulis oleh Mohammad Romadhon Habibulloh dengan penelitian tesis yang akan saya tulis ini di antaranya: tesis ini lebih fokus pada ranah aplikatif sedangkan penelitian tesis saya lebih pada ranah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep bagaimana mengkonsep kurikulum pembelajaran yang berwawasan rekonstruksi sosial itu. Jenis pendekatan kualitatifnya juga berbeda, kalau penelitian ini penelitian lapangan *(field research)* sedangkan penelitian tesis ini penelitian pustaka *(library research)*.

Kelima, perbedaan penelitian tesis yang ditulis oleh Eni Farihatin dengan penelitian tesis yang akan saya tulis adalah jika pada penelitian terdahulu ini menganalisis kurikulum yang tersirat (tersembunyi) dari lembaga pendidikan pesantren dalam upayanya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tarekat Ash Shadhiliyah. Sedangkan pada penelitian tesis yang akan saya tulis ini menganalisis keterkaitan antara kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial dengan pendidikan Islam.

Sedangkan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, persamaan penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Indriyani Ma'rifah dengan penelitian tesis yang akan saya tulis adalah kesamaan tentang optimalisasi pendidikan Islam. Ma'rifah menjelaskan dalam upaya membangun kesadaran masyarakat Indonesia melalui pendidikan akan indahnya perbedaan agama, budaya, bahasa, suku dan adat istiadat untuk mereduksi terorisme dan radikalisme, maka harus merekonstruksi pendidikan agama Islam. Beberapa aspek PAI yang perlu direkonstruksi antara lain adalah kurikulum, pendidik, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Kedua, persamaan penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Siti Atiyatul Mahfudoh dengan tesis saya ini terletak pada pendidikan sosial anak, di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dipersiapkan dan dibekali pengalaman-pengalaman belajar agar bisa berkiprah di kehidupan sosial atau masyarakat. Hal ini hampir sama dengan konsep kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial.

Ketiga, persamaan penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Ulva Badi' Rohmawati dengan penelitian tesis yang akan saya tulis ini terletak pada kesamaan sumber masalah yang akan dijadikan bahan pembelajaran sama-sama dari masalah sosial kemasyarakatan. Munculnya kurikulum kemasyarakatan ini dilatar belakangi oleh fenomena pembelajaran alquran di sekitar masyarakat pesantren yang kurang maksimal hasilnya sehingga muncullah ide dari M. Qoyyim Ya'qub pendiri Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo untuk menyusun materi-materi pembelajaran yang berbasis kebutuhan masyarakat, mudah dipahami dan cepat mencapai tujuan pembelajaran.

Keempat, persamaan penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Mohammad Romadhon Habibulloh dengan penelitian tesis yang akan saya tulis ini terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama pendidikan Islam. Karena sejatinya pembinaan akhlaq itu ialah salah satu tujuan pendidikan Islam, sama-sama tentang masalah sosial. Karena keberadaan anak Punk di tengah-tengah masyarakat sudah banyak dan ini merupakan problem sosial yang harus ditangani dengan baik.

Kelima, persamaan penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Eni Farihatin dengan penelitian tesis yang akan saya tulis ini terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama tentang pendidikan Islamnya. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tarekat Ash Shadhiliyah ini merupakan upaya pengasuh pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik atau santri-santrinya melalui tarekat Ash Shadhiliyah. Hal ini jelas ada kesamaannya dengan penelitian tesis saya ini, karena tesis saya ini tentang pendidikan Islam juga.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah di dalam memahami tesis ini, maka penulis membuat sistematika pembahasannya, sehigga dapat diketahui bahwa pada :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan dan daftar kepustakaan sementara.

Bab kedua, pada bab ini penulis mulai memasuki kajian teoritis tentang teori-teori pendidikan, macam-macam model konsep kurikulum, pengertian kurikulum, kurikulum dan pengajaran, peran dan fungsi kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan kurikulum rekonstruksi sosial. Sedangkan kajian teoritis tentang pendidikan Islam meliputi pengertian pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, guru/ pendidik agama Islam, materi pendidikan Islam, metode dan media pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan tantangan pendidikan Islam.

Bab ketiga, membahas tentang pendidikan interaksional dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Pembahasan ini untuk menyajikan data yang berhasil penulis kumpulkan dalam proses penelitian, untuk selanjutnya penulis analisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isinya. Pada bab ketiga ini, pembahasannya lebih mendalam dan komprehensif, seperti contoh menjawab pertanyaan mengapa kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial relevan dengan konsep pendidikan Islam?mengapa kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial tidak relevan dengan konsep pendidikan Islam? Di mana letak relevansinya dan ketidak relevansiannya?

Bab keempat, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah dan dilanjutkan pada saran-saran dengan pertimbangan sebagai perbaikan untuk langkah selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Interaksional

Sebelum membahas tentang pendidikan interaksional, terlebih dahulu harus kita ketahui macam-macam teori pendidikan yang banyak dibicarakan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan.[1]

1. Pendidikan klasik

Pendidikan klasik atau *classical education* dapat dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Guru atau para pendidik tidak perlu susah-susah mencari dan menciptakan pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai baru, sebab semuanya telah tersedia, tinggal menguasai dan mengajarkannya kepada anak. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi pendidikan atau materi ilmu tersebut diambil dari khazanah ilmu pengetahuan, berupa disiplin-disiplin

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli tempo dulu. Materi ilmu pengetahuan yang diambil dari disiplin ilmu tersebut telah tersusun secara logis dan sistematis.

Model konsep kurikulum dari teori pendidikan klasik disebut kurikulum subjek akademis. Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perenialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.

Ciri-ciri kurikulum subjek akademis berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”. Dengan berpengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. Para siswa harus belajar menggunakan pemikiran dan dapat mengontrol dorongan-dorongannya. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merealisasikan kemampuan mereka menguasai warisan budaya dan jika mungkin memperkayanya. Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum subjek akademis adalah metode ekspositori dan inkuiri. Ide-ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan guru kemudian dielaborasi (dilaksanakan) siswa sampai mereka kuasai. Konsep utama disusun secara sistematis, dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting, kemudian dirumuskan dan dicari cara pemecahannya. Ada beberapa pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum subjek akademis. Pola-pola organisasi yang terpenting di antaranya:

a) *Correlated curriculum,* adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.
b) *Unified* atau *Concentrated curriculum,* adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dan berbagai pelajaran disiplin ilmu.
c) *Integrated curriculum,* Kalau dalam *unifed* masih tampak warna disiplin ilmunya, maka dalam pola yang *integrated* warna disiplin ilmu tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
d) *Problem solving curriculum,* adalah pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Kurikulum subjek akademis menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang studi humaniora lebih banyak digunakan bentuk uraian *(essay test)* dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tes objektif. Bidang studi tersebut membutuhkan jawaban yang merefleksikan logika, koherensi, dan integrasi secara menyeluruh. Bidang studi seni yang sifatnya ekspresi membutuhkan penilaian subjektif yang jujur, di samping standar keindahan dan cita rasa. Lain halnya dengan matematika, nilai tertinggi diberikan bila siswa menguasai landasan aksioma serta cara penghitungannya benar.

2. Pendidikan pribadi

Pendidikan pribadi *(personalized education)* lebih mengutamakan peranan siswa. Konsep pendidikan ini bertolak dari anggapan dasar bahwa, sejak dilahirkan, anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkambang sendiri. Pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dialah yang menduduki tempat utama dalam pendidikan. Pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model dan ahli dalam disiplin ilmu. Ia lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Ia juga berperan sebagai bidan yang membantu siswa melahirkan ide-idenya. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator, dan pelayan bagi siswa.

Model konsep kurikulum dari teori pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik. Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi *(personalized education)* yaitu John Dewey (Progressive Education)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan J.J. Rousseau *(Romantic Education).* Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik, berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi murid. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar.

Pada realisasinya, guru selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan murid, juga mampu menjadi sumber. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar. Guru harus memberikan dorongan kepada murid atas dasar saling percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh guru tetapi juga oleh murid. Guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disenangi murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan keseluruhan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpenggal-penggal.

Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model kurikulum ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Kalau kurikulum yang biasa terutama subjek akademis mempunyai kriteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria. Sasaran mereka adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan hendaknya bermanfaat bagi siswa. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para siswa memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penilaiannya bersifat subjektif baik dari guru maupun dari siswa.

3. Teknologi pendidikan

Teknologi pendidikan mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranannya dalam menyampaikan informasi. Akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan, sebab yang diutamakan dalam teknologi pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Teknologi pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang, tidak seperti pendidikan klasik yang lebih melihat ke masa lalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan teknologi pendidikan dipengaruhi dan sangat diwarnai oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Efisiensi merupakan salah satu ciri utama teknologi pendidikan. Kurikulum pendidikan teknologi menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis. Materi disiplin ilmu dipelajari dan termasuk dalam kurikulum, apabila hal itu mendukung penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut. Dalam kurikulum, materi disiplin ilmu tersebut disusun terjalin dalam kemampuan. Penyusunan kurikulum dilakukan para ahli dana tau guru-guru yang mempunyai kemampuan mengembangkan kurikulum. Perangkat kurikulum cukup lengkap mulai dari struktur dan sebaran mata pelajaran sampai dengan rincian bahan ajar yang dipelajari oleh siswa, yang tersusun dalam satuan-satuan bahan ajar dalam bentuk satuan pelajaran, paket belajar, modul, paket program audio, video ataupun computer. Dalam satuan-satuan bahan ajar tersebut tercakup pula kegiatan pembelajaran dan bentuk-bentuk serta alat penilaiannya.

Model konsep kurikulum dari teori teknologi pendidikan disebut kurikulum teknologis. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit/ khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adalah dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak *(software)* dan perangkat keras *(hardware).* Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat *(tools technology)*, sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem *(system technology).*

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Contoh-contoh model pengajaran tersebut adalah: pengajaran dengan bantuan film dan video, pengajaran berprogram, mesin pengajaran, pengajaran modul, pengajaran dengan bantuan computer dan lain-lain.

Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pengajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran.

Kurikulum yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan, memiliki beberapa ciri khusus, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan. Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku.
b. Metode. Metode yang merupakan kegiatan pembelajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respons yang diharapkan maka respons tersebut diperkuat. Tujuan-tujuan pengajaran telah ditentukan sebelumnya. Pengajaran bersifat individual, tiap siswa menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakannya, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok.
c. Organisasi bahan ajar. Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukungpenguasaan sesuatu kompetensi.
d. Evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit ataupun semester. Fungsi evaluasi ini bermacam-macam, sebagai umpan balik bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (evaluasi formatif), umpan balik bagi siswa pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Juga dapat menjadi umpan balik bagi guru dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum. Evaluasi yang mereka gunakan umumnya berbentuk tes objektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendidikan interaksional

Konsep pendidikan ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama. Karena kehidupan bersama dan kerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan klasik dan teknologi interaksi terjadi sepihak dari guru kepada siswa, sedangkan dalam pendidikan romantik dan progresif terjadi sebaliknya dari siswa kepada guru. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog.

Model konsep kurikulum dari teori pendidikan interaksional disebut kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial adalah kurikulum yang lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Setelah kita ketahui macam-macam model teori pendidikan di atas beserta konsep kurikulumnya, maka penulis spesifikasikan pada kajian teori tentang pendidikan interaksional secara terperinci. Di antara hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan interaksional adalah pengertiannya, filsafat yang melandasinya, psikologi yang mendukungnya, tujuannya, kurikulumnya, materinya, metode/ strateginya, evaluasinya, peran gurunya, dan kedudukan peserta didiknya.

1. Pengertian Pendidikan Interaksional

Pendidikan interaksional disebut juga pendidikan "radikal" atau "humanistik". Kata "radikal" berasal dari bahasa Latin *"base"* yang berarti akar proses pendidikan. Disebut radikal, karena ingin menyelidiki di bawah pertanyaan-pertanyaan tehnik yang muncul ke permukaan seperti apa pendidikan itu?. Selain itu, mereka ingin mempertanyakan tentang proses, tujuan dan nilai dengan pertanyaan mengapa. Sedangkan disebut "humanistik" karena pendidikan ini menitik beratkan pada orang, makhluk sosial yang penuh dengan potensi yang saling kebergantungan dengan yang lain.

Pendidikan interaksional merupakan suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada siswa dan dari siaswa kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog.

Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antarsiswa, siswa dan guru, maupun antara siswa dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

2. Filsafat yang Melandasi Pendidikan Interaksional

Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional adalah filsafat rekonstruksi sosial. Caroline Pratt (1948) mengatakan bahwa nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia-manusia yang dapat berpikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif dan pada saat yang bersamaan dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan dunia sekarang untuk hidup di dalamnya. Pendek kata, sekolah-sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, melainkan juga harus berusaha merekonstruksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Sementara kaum rekonstruksionisme ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang adil dan sejahtera.

Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi perubahan atau merekonstruksi pada tatanan sosial saat ini. Theodore Brameld (1904-1987) mendasarkan filsafatnya pada dua premis mendasar mengenai pasca era Perang Dunia II: yaitu (1) kita tinggal dalam periode krisis hebat, yang paling nyata pada fakta bahwa manusia saat ini telah mampu menghancurkan peradaban dalam semalam, dan (2) umat manusia juga memilki potensi intelektual, teknologi dan moral untuk menciptakan suatu peradaban dunia "kesejahteraan, kesehatan, dan kapasitas rumah", maka pada saat ini sekolah harus menjadi agen utama untuk merencanakan dan mengarahkan perubahan sosial.

3. Psikologi yang Mendukung Pendidikan Interaksional

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang lainnya. Kondisi psikologis merupakan *karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya.* Perilaku-perilaku tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya.

Setidaknya ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.[2]

Pengetahuan tentang perkembangan individu diperoleh melalui studi yang bersifat longitudinal, *cross sectional*, psikoanalitik, sosiologik atau studi kasus. Studi longitudinal menghimpun informasi tentang perkembangan individu melalui pengamatan dan pengkajian perkembangan sepanjang masa perkembangan, dari saat lahir sampai dengan dewasa, seperti yang pernah

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh Williard C. Olson. Metode *cross sectional* pernah dilakukan oleh Arnold Gessel. Ia mempelajari beribu-ribu anak dari berbagai tingkatan usia, mencatat ciri-ciri fisik dan mental, pola-pola perkembangan dan kemampuan, serta perilaku mereka. Studi psikoanalitik dilakukan oleh Sigmund Freud beserta para pengikutnya. Studi ini lebih banyak diarahkan mempelajari perkembangan anak pada masa-masa sebelumnya, terutama pada masa kanak-kanak (balita). Menurut mereka, pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa balita ini dapat mengganggu perkembangan pada masa-masa berikutnya. Metode sosiologik digunakan oleh Robert Havighurst. Ia mempelajari perkembangan anak dilihat dari tuntutan akan tugas-tugas yang harus dihadapi dan dilakukan dalam masyarakat. Tuntutan akan tugas-tugas kehidupan masyarakat ini oleh Havighurst disebut sebagai tugas-tugas perkembangan *(developmental tasks*. Ada seperangkat tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai individu dalam setiap tahap perkembangan. Metode lain adalah studi kasus, dengan mempelajari kasus-kasus tertentu, para ahli psikologi perkembangan menarik beberapa kesimpulan tentang pola-pola perkembangan anak. Studi demikian pernah dilakukan oleh Jean Piaget tentang perkembangan kognitif anak.

Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Banyak sekali definisi tentang belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikategorikan sebagai perilaku belajar. Hilgard dan Bower menambahkan bahwa perubahan itu terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapinya.[3]

4. Tujuan Pendidikan Interaksional

Pendidikan interaksional bertujuan menekankan adanya interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana tetapi lebih jauh yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna baik makna sosial maupun makna pribadi.

Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar siswa, siswa dan guru, maupun antara siswa dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain.

5. Kurikulum Pendidikan Interaksional

Kurikulum pendidikan interaksional adalah kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial adalah kurikulum yang lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional.

[3] *Ibid*, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.[4]

Salah satunya seperti yang disebutkan Yusuf Qardhawi rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.[5]

Kurikulum rekonstruksi sosial ini memiliki beberapa ciri, di antaranya sebagai berikut :

a. *Asumsi*. Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati dari bidang-

---

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 91.

[5] Yusuf Qardhawi, *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih,* (Tasikmalaya: Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At-Tajdîd).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang lain seperti ekonomi, sosiologi psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam, dan matematika. Masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum.

b. *Masalah-masalah sosial yang mendesak.* Kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak. Masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan, seperti: Dapatkah kehidupan seperti sekarang ini memberikan kekuatan untuk menghadapi ancaman-ancaman yang akan mengganggu integritas kemanusiaan? Dapatkah tata ekonomi dan politik yang ada dibangun kembali agar setiap orang dapat memanfaatkan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia seadil mungkin. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengundang pengungkapan lebih mendalam, bukan saja dari buku-buku dan kegiatan laboratorium tetapi juga dari kehidupan nyata dalam masyarakat.

c. *Pola-pola organisasi,* Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya sebagai poros dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari. Semua kegiatan jari-jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau velk. Di bawah ini gambar bagan pola desain kurikulum rekonstruksi sosial:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

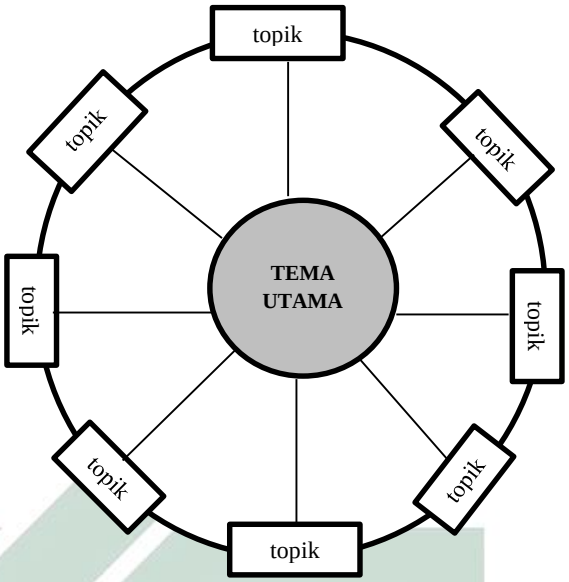

6. Materi Pendidikan Interaksional

Materi atau isi pendidikan interaksional berbeda dengan model pendidikan yang lain, seperti: pendidikan klasik, pendidikan pribadi dan teknologi pendidikan. Materi pendidikan interaksional ini terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang diihadapi dalam kehidupan di masyarakat.[6] Problem-problem tersebut diutamakan yang sifatnya mendesak. Belajar lebih dari sekadar mempelajari fakta-fakta. Siswa mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupannya. Setiap siswa, begitu juga guru, mempunyai rentetan pengalaman dan persepsi sendiri. Dalam proses belajar, persepsi-persepsi yang berbeda tersebut digunakan untuk menyoroti masalah bersama yang muncul dalam kehidupannya. Dalam proses seperti itu dialog berlangsung, setiap siswa dan

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru saling mendengarkan, memberikan pendapat, saling mengajar dan belajar.

Pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial yang merupakan model kurikulum dari pendidikan interaksional dalam menyusun programnya bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.[7]

7. Metode/ Strategi Pendidikan Interaksional

Dalam pendidikan interaksional yang menggunakan pengajaran rekonstruksi sosial, para pengembang kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masing-masing siswa, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok berusaha memecahkan masalah sosial *(problem solving)* yang dihadapinya. Kerja sama baik antara individu dalam kegiatan

[7] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,*(Jakarta:PT. RajaGrafindo) hal. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, maupun antar kelompok dalam kegiatan pleno sangat mewarnai metode rekonstruksi sosial. Kerjasama ini juga terjadi antara para siswa dengan manusia sumber dari masyarakat. Bagi rekonstruksi sosial, belajar merupakan kegiatan bersama, ada kebergantungan antara seorang dengan yang lainnya.[8]

Dalam kegiatan belajar tidak ada kompetisi yang ada adalah kooperasi atau kerja sama, saling pengertian dan consensus. Anak-anak sejak sekolah dasar pun diharuskan turut serta dalam survai kemasyarakatan serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Untuk kelas-kelas tinggi selain mereka dihadapkan kepada situasi nyata juga mereka diperkenalkan dengan situasi-situasi ideal. Dengan hal itu diharapkan para siswa dapat menciptakan model-model kasar dari situasi yang akan datang.

8. Evaluasi Pendidikan Interaksional

Setiap pendidikan harus melalui tahap evaluasi. Karena dengan evaluasi itu kemampuan dan pemahaman siswa selama mengikuti proses belajar mengajar teridentifikasi. Di samping itu, sebagai bahan evaluasi bagi guru mengenai metode mengajar, penggunaan bahan ajar dan pengorganisasian waktu. Dalam pendidikan interaksional, kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar. Kegiatan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, siswa dengan gurunya, siswa dengan sumber-sumber

---

[8] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang lainnya, sampai pada bagaimana siswa tersebut memecahkan problem-problem yang sedang dikaji.[9]

Dalam kegiatan evaluasi para siswa juga dilibatkan, keterlibatan mereka terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga keampuhan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat.[10]

9. Peran Guru Pendidikan Interaksional

Seperti kita ketahui bersama bahwa peran guru dalam pengajaran sangat menentukan baik tidaknya proses pengajaran tersebut. Guru sebagai pembimbing siswa memiliki peran yang signifikan. Dalam pendidikan interaksional peran seorang guru adalah sebagai pendamping belajar siswa, orang yang diajak siswa berinteraksi terkait tema pembelajaran yang sedang dibahas. Guru dalam satu kesempatan memberikan pengetahuan dan pengarahan. Pada kesempatan lain, mendengarkan pendapat-pendapat apa yang disampaikan oleh siswa.

Guru juga berperan dalam menciptakan situasi dialog dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari

---

[9] *Ibid*, hal. 14-15.
[10] *Ibid*, hal. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sosial-budaya yang dihadapi para siswa sekarang. Mereka diajak untuk menghayati nilai-nilai sosial-budaya yang ada di masyarakat, memberikan penilaian yang kritis, kemudian mereka mengembangkan persepsinya sendiri terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.[11]

10. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Interaksional

Peserta didik atau siswa tidak boleh pasif, yang hanya menunggu seorang guru menyampaikan pengetahuan-pengetahuan saja. Mereka harus aktif dan dinamis berkomunikasi dengan masyarakat di mana masalah tersebut berada. Tidak cukup berkomunikasi dengan masyarakat saja, mereka harus berkomunikasi dengan gurunya, teman-temannya dan sumber-sumber belajar yang mendukung.

Belajar adalah kerja sama dan saling kebergantungan dengan orang lain. Siswa belajar memperhatikan, menerima, menilai pendapat orang lain, dan belajar menyatakan pendapat dan sikapnya sendiri. Melalui interaksi tersebut muncul pengetahuan, pendapat, sikap dan keterampilan-keterampilan baru. Siswa sebagai individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya, selalu terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Interaksi juga terjadi antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Suatu kebenaran tidak akan diyakininya apabila tidak dicobakan dan dihayati dalam kehidupannya sehari-hari.

[11] *Ibid*, hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunah.[12] Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. 2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. 3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan

[12] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sampai sekarang. Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dari beberapa definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejahwentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata "*niat*" mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujāhadah,* yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan *muḥāsabah,* yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana-rencana berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau kurang konsisten dengan rencana semula maka segera beristighfar atau bertaubat kepada-Nya sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencana tersebut.[13]

[13] *Ibid*, hal. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Filsafat Pendidikan Islam

Menurut arti yang sebenarnya filsafat adalah cinta akan kebajikan. Definisi ini berasal dari zaman Yunani dahulu dan merupakan rangkaian dari dua pengertian, ialah: philare, yang berarti cinta, dan Sophia yang berarti kebajikan. Definisi ini pada hakikatnya meletakkan suatu landasan ideal bagi manusia. Barangsiapa yang mempelajari filsafat diharapkan dapat mengetahui adanya mutiara-mutiara yang cemerlang dan menggunakan mereka sebagai pedoman untuk hidup bijaksana.[14] Sedangkan filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan.[15]

Pendapat para Ulama yang memiliki perhatian terhadap filsafat pendidikan Islam, di antaranya adalah seperti al-Syaibani, menyatakan bahwa: "falsafah pendidikan tidak lain ialah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan". Ia juga mengutip pendapatnya al-Najihi yang menyatakan bahwa "falsafah pendidikan, yaitu aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan falsafah itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan". Sedangkan menurut Al-'Ainain, Ia berpendapat bahwa "filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran yang teratur (sistematis) yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengatur dan menyusun pelaksanaan pendidikan, dan menjelaskan nilai-nilai serta tujuan-

---

[14] Imam Barnadip, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET), hal. 11.

[15] *Ibid*, hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang mengarahkan berlangsungnya pelaksanaan pendidikan secara tepat.[16]

Tafsir dalam bukunya"Filsafat Pendidikan Islami" menyimpulkan bahwa filsafat yang tepat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam ialah: (1) filsafat yang mampu mengakomodir pendapat bahwa sumber pengetahuan adalah Allah, dan teori-teori ilmu pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan wahyu; dan (2) filsafat yang mampu mengintegrasikan pengetahuan (termasuk ilmu) dan wahyu.[17]

3. Sasaran Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Quran, yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia sebagaimana disampaikan oleh DR. Muhammad Fadhil Al Djamaly, dalam bukunya *at Tarbiyatu al Insān al Jadīd* sebagai berikut:[18]

Pertama, menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lain sehingga mampu menjadi *Khalīfatullah Fī al Arḍi* (khalifah di bumi).

---

[16] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 69.

[17] *Ibid,* hal. 71.

[18] Moch. Ishom Achmadi ZE, *Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*, (Jombang: MA. Mu'allimin Mu'allimat BU), hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang persamaan, persaudaraan, kegotongroyongan dan musyawarah.

Ketiga, menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. Dengan kesadaran itu maka manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk yang lain, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan, mengekplotasikan serta mendaya gunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan lainnya.

Keempat, menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Karena manusia makhluk berketuhanan (*Homo Divinans*), sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sehingga dapat menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang *kāffah* (bulat) melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah, maupun bahasanya. Pendidikan Islam ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia dalam keseluruhannya. Dengan kata lain bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim paripurna. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Mengingat tujuan pendidikan Islam yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis sebagai berikut:

a) tujuan individual yang menyangkut individu
b) tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan
c) tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas terkait secara integral, tidak terpisah satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam.[19]

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan Islam, (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih baik dan (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam.

Melihat arti kurikulum di atas, bahwa kurikulum pendidikan Islam itu tidak statis melainkan harus dinamis sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi peserta didik. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam, (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normativ dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut dan (4)

[19] Moch. Ishom Achmadi ZE, *Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*, (Jombang: MA. Mu'allimin Mu'allimat BU), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.[20]

6. Guru/ Pendidik Agama Islam

Dalam pendidikan Islam peranan guru/ pendidik sangat penting, sebaik apapun kurikulum pendidikan jika gurunya tidak berkualitas dan profesional maka tujuan pendidikan yang diharapkan sulit terwujud. Nama lain dari guru adalah *ustādz, mu'allim, murabby, murshid, mudarris* dan *muaddib.* Berikut ini fungsi guru/ pendidik serta karakteristik dan tugasnya dalam perspektif pendidikan Islam.[21]

No.	Fungsi Guru/ Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	Ustādz	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement.*
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer

[20] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 10-11.
[21] *Ibid,* hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah(implementasi).
3.	Murabby	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dana lam sekitarnya.
4.	Murshid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Orang yang bertugas sebagai pendidik hendaknya memenuhi kreteria yang telah ditetapkan oleh para Ulama salaf. Mengapa begitu, sebab para Ulama salaf lebih jeli dalam membuat kreteria sebagai pendidik muslim. Menurut M. Athiyah Al Abrasyi syrat-syarat menjadi pendidik muslim sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena keridlaan Allah semata
b. kebersihan guru, yaitu harus bersih jasmani dan rohani, jauh dari dosa besar dan jauh dari sifat-sifat madzmumah
c. ikhlas dalam pekerjaan, ikhlas berarti antara kata dan perbuatan sama
d. suka pemaaf
e. seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Artinya guru itu harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari darah dagingnya sendiri
f. mengetahui tabi'at muridnya, hal ini dimaksudkan agar kelak anak didik tersebut dapat dipilihkan buat mereka jurusan yang cocok yang sejalan dengan tingkat pola pikir mereka
g. pendidik harus menguasai bahan pelajaran/materi.[22]

Menurut Al Qalqasyandi, seorang pakar ilmu pendidikan Islam pada zaman khalifah Fathimiyah Mesir sebagai berikut:

a. syarat fisik:
   - bagus badannya
   - bagus mukanya/ berseri-seri
   - lebar dahinya
   - dahinya bersih tidak tertutup rambut
b. syarat-syarat psikis:

[22] Moch. Ishom Achmadi ZE, *Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*, (Jombang: MA. Mu'allimin Mu'allimat BU), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- berakal sehat
- tajam pemahamannya
- hatinya beradab
- adil
- bersifat perwira(tegas, energik dan berstamina)
- lurus dada
- bila bicara artinya lebih dahulu terbayang dalam hatinya
- lafalnya jelas, mudah difahami
- dapat memilih kata-kata yang baik dan sopan

Sedangkan menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan, persyaratan menjadi pendidik seharusnya memiliki sikap-sikap di bawah ini:

a. ikhlas
b. taqwa
c. berilmu pengetahuan
d. beradab/santun
e. memiliki rasa tanggung jawab, tanggung jawab atas rencana komunisme, kristenisasi, rencana Yahudi dan rencana kolonialisme

7. Materi Pendidikan Islam

Menurut Quthb, pendidikan Islam menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan harus mampu menstimulir fitrah peserta didik. Baik itu fitrah ruhani, akal dan perasaan, sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya di muka bumi, baik sebagai *Khalifah fī al Arḍ* (pemimpin di muka bumi) maupun *'Abd* (hamba). Bentuk materi pendidikan yang demikian, akan mampu menghasilkan sosok peserta didik sebagai manusia seutuhnya (insān kāmil). Hal ini disebabkan, karena dalam Islam, manusia senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karenanya wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan materi pendidikan universal yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh (*the whole man*), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Ibn Taimiyah sebagaimana disitir al-Kailani secara tegas menyatakan bahwa materi pendidikan Islam meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan seluruh alam, serta mengantarkan manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalīfah* (pemimpin) dan '*abd* (hamba). Pemahaman Ibn Taimiyah ini merupakan prototipe materi pendidikan Islam pada masa keemasan. Pelaksanaan pendidikan menawarkan seluruh materi pendidikan, baik materi keagamaan, filsafat, eksakta, sejarah dan lain sebagainya. Pola ini telah mampu mengantarkan umat mampu membangun peradabannya sedemikian rupa tanpa terlepas dari ajaran agamanya.[23]

8. Metode Pendidikan Islam

Ada kaidah arab berbunyi *"at ṭarīqatu ahammu min al māddati"* yang artinya bahwa metode itu lebih penting dari pada materi. Kaidah ini

[23] Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidkan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibenarkan dengan alasan kemampuan seorang guru dalam memilih metode untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran sangat penting, berapa pun banyaknya materi yang dikuasai oleh guru tanpa diimbangi dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat maka pelajaran-pelajaran tersebut sulit diterima dan dipahami oleh peserta didik. Bukan berarti materi itu tidak penting, keduanya yaitu materi dan metode sangatlah penting dalam pendidikan.

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos. Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[24] Dalam bahasa Arab metode disebut *ṭarīqatu* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita. Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.[25]

---

[24] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004) hal. 40.

[25] Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya *"Ilmu Pendidikan Islam"* mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[26]

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.[27] Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

9. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam beragam, dalam artian masalah apa yang akan dites atau dievaluasi?Jawaban terhadap masalah ini akan terkait dengan ketiga acuan di atas, yaitu sebagai berikut:

a. Jika yang dites adalah kemampuan dasar *(aptitude)*, maka digunakan evaluasi acuan norma/kelompok (*Criterian Referenced Evaluation*). Penilaian acuan kelompok berasumsi:
   1) Mengakui perbedaan individual
   2) Normalitas distribusi populasi
   3) Isomorphisme: adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta. Misalnya kalau barang ditambah mesti berubah, sebaliknya

---

Pemikirannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994) hal. 52.

[26] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal. 61.

[27] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga demikian. Jadi, hasil belajar dapat bertambah dan dapat juga berkurang

Implikasinya terhadap:

1) Tujuan pembelajaran: kemampuan berkembang peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi
2) Proses Belajar Mengajar: CBSA, mengembangkan kompetisi sehat antar siswa
3) Kriteria: berkembang sesuai dengan kelompoknya

b. Jika yang dites adalah prestasi belajar(*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterian Referenced Evaluation*).

Penilaian acuan patokan berasumsi:

1) Beda sebelum dan sesudah belajar
2) Homogenitas hasil belajar/mereduksi keragaman
3) Mempunyai kemampuan sesuai dengan yang dipelajari

Implikasinya terhadap:

1) Tujuan pembelajaran: kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas tertentu lebih diutamakan
2) Proses Belajar Mengajar: belajar tuntas, modulasi, paket belajar dan belajar mandiri
3) Kriteria: sesuai dengan tujuan pembelajaran

c. Jika yang akan dites kepribadian (*personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan agama Islam banyak terkait dengan masalah ini.

Penilaian acuan etik berasumsi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Manusia asalnya fitrah/baik
2) Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah(aktualisasi)
3) Satunya iman, ilmu dan amal

Implikasinya terhadap:

1) Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia "baik", bermoral, beriman dan bertaqwa
2) Proses Belajar Mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai
3) Kriteria: kriteria benar/baik bersifat mutlak

10. Tantangan Pendidikan Islam

Bentuk tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini meliputi beberapa bidang kehidupan, diantaranya : bidang politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, sistem nilai dan mungkin ada dibidang-bidang lainnya. Misalnya dalam bidang politik negara kita menginginkan *out put* dari lembaga pendidikan pada umumnya, khususnya lembaga pendidikan Islam supaya peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta memiliki rasa cinta dan patriotisme kepada tanah air Indonesia. Maka segala aktifitasnya pendidikan hendaklah tidak melenceng dari cita-cita bangsa. Di bidang kebudayaan misalnya suatu bangsa yang mampu *survive* (mempertahankan diri dalam kehidupannya) di tengah-tengah bangsa lain, adalah bangsa yang mampu mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya di dunia ini. Tantangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perkembangannya yang begitu cepat menjalar ke seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapisan masyarakat merupakan salah satu ciri khas zaman modern saat ini. Teknologi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan kebudayaan yang bersifat netral dalam tugas dan fungsinya, artinya bergantung kepada tangan manusianya dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Tantangan dibidang ekonomi adalah dengan ditandainya oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis. Gaya hidup yang hedonistik, pragmatis, materialistik dan sekularistik juga merupakan tantangan pendidikan dibidang ekonomi.

Di bidang kemasyarakatan yang menjadi masalah adalah problem-problem sosial yang menuntut pemecahan kepada lembaga pendidikan justru menghidupkan tugas dan fungsi lembaga pendidikan itu sendiri, mengingat bahwa lembaga pendidikan itu merupakan lembaga kemasyarakatan yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Tantangan itu kaitannya dengan perubahan sosial menuntut jawaban dari lembaga pendidikan itu sendiri. Di bidang sietem nilai adalah mulainya masyarakat yang meninggalkan sistem nilai yang ada baik itu sistem nilai yang berupa norma tradisional maupun norma agama yang berkembang dalam masyarakat.

11. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan bagian dari komponen-komponen pendidikan yang penting. Komponen-komponen lainnya, seperti: kurikulum pendidikan, materi pendidikan, sarana prasarana pendidikan, metode/ strategi pendidikan, evaluasi pendidikan kesemuanya mempertimbangkan kemaslahatan terhadap peserta didik. Tujuan pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dengan baik menuju kedewasaan yang sempurna dan berakhlak mulia. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[28]

Peserta didik dalam pendidikan Islam, biasanya memiliki ciri khas yang berbeda dengan peserta didik yang selain pendidikan Islam. Di antara kekhasan itu tampak pada penampilan luar, pakaian yang mereka pakai dengan atribut keislamannya dan tampak pada perilaku kesehariannya yang mendasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam Islam. Tata krama atau sopan santun dalam pendidikan Islam sangat dijunjung tinggi. Banyak sekali keterangan-keterangan di dalam kitab-kitab salaf karangan Ulama' yang mesjelaskan tentang akhlak seorang santri atau peserta didik ketika sedang mencari ilmu, akhlak terhadap gurunya, orang-orang yang lebih tua darinya, kitab-kitab yang sedang dipelajari sampai pada akhlak ketika mereka sudah mempunyai ilmu.

Imam Al Ghazali di dalam kitabnya *Ihyā' Ulūmu ad dīn* berpendapat bahwa seorang peserta didik maupun pendidik, khususnya mereka yang sedang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam mempunyai beberapa tugas. Di antara tugas-tugasnya peserta didik adalah sebagai berikut:[29]

a. Mendahulukan sucinya hati dari akhlak-akhlak tercela dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu itu adalah ibadahnya hati kepada Allah SWT.

---

[28] Tim Permata Press, Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS, (Permata Press, cetakan terbaru), hal. 3.

[29] Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulūmu ad dīn*, (Surabaya, Al-Hidayah), hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menyedikitkan keterikatan-keterikatan mereka dari kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari orang-orang ahli dunia.

c. Tidak menyombongkan diri terhadap ilmu yang dimiliki

d. Tidak boleh meninggalkan mempelajari satu bab dari beberapa bab ilmu yang terpuji.

Ulama' Indonesia KH. Hasyim Asy'ari Pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang menulis di dalam kitabnya *Adabu al 'Ālim Wa al Muta'allim* tentang etika peserta didik di dalam mencari ilmu. Baik etika yang berkenaan dengan dirinya sendiri peserta didik maupun yang berkenaan dengan etika peserta didik terhadap gurunya. Di antara etika peserta didik terhadap dirinya sendiri yaitu :[30] (1) mensucikan hatinya dari setiap perbuatan bohong, kotoran hati, dengki, akidah yang buruk dan akhlak yang tidak terpuji, (2) membaguskan niat di dalam mencari ilmu yaitu dengan niat mencari ridla Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat agama Islam, menerangi hatinya, menghiasi batinnya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (3) bersegerah menuntut ilmu pada masa mudanya dan waktu umurnya, (4) menerima apa adanya apa-apa yang dimakan dan dipakai dan bersabar atas kesederhanaan, (5) peserta didik membagi waktu malam dan siangnya untuk menghafal, membahas dan menuliskan suatu ilmu. Sedangkan etika peserta didik terhadap gurunya antara lain yaitu : (1) mendahulukan berfikir dan memilih/ meminta petunjuk kepada Allah SWT kepada siapa mereka

[30] Hasyim Asy'ari, *Adabu al 'Ālim Wa al Muta'allim,* (Jombang: Al Masruriyah, 1415 H) Cet. 1 hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil faedah dan memperoleh teladan yang baik tentang akhlak, (2) bersungguh-sungguh kepada orang-orang yang mempunyai ilmu-ilmu syariat, (3) mengikuti gurunya di dalam segala urusan dan tidak keluar dari pandangan guru, (4) tidak masuk kepada guru di dalam selain majlis yang umum kecuali mendapatkan izin guru baik ketika guru sendirian maupun sedang bersama orang lain.

Dari sebagian etika seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap gurunya, menunjukkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi akhlak terpuji di dalam proses mencari ilmu. Di dalam pendidikan Islam tidak cukup peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, misalnya menguasai cabang-cabang ilmu, mereka harus memiliki pula kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga sering di dalam proses menuntut ilmu, guru mengajak membiasakan sholat berjamaah, membaca dzikir atau doa-doa, puasa Senin-Kamis, dan amalan-amalan ibadah sunnah lainnya yang dapat mendekatkan diri peserta didik kepada Allah dan mensucikan hatinya dari penyakit-penyakit hati. Guru juga memberikan contoh dengan tujuan diikuti peserta didik untuk menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti: ikhlas, sabar, sederhana, istiqomah, tawadlu', sungguh-sungguh, jujur, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Implementasi Pendidikan Interaksional

Konsep pendidikan interaksional berangkat dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama. Karena kehidupan bersama dan kerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.[1]

Peranan guru dalam konsep pendidikan interaksional ini adalah sebagai fasilitator atau juga bisa diartikan sebagai rekanan belajar peserta didik. Guru berusaha menciptakan situasi dialog dengan dasar saling mempercayai dan dan saling membantu. Kedudukan siswa adalah sebagai peserta didik yang aktif berkomunikasi dalam rangka mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta yang ditemui. Siswa juga berinteraksi dengan bahan ajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Metode/ strategi pendidikannya dengan metode pemecahan masalah (*problem solving).* Kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar. Guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

Misalnya saja problem yang sedang aktual di masyarakat "A" adalah maraknya kejahatan narkoba dikalangan anak-anak. Guru berperan sebagai pembimbing siswa, misalnya terlebih dahulu guru menjelaskan tentang hukum penggunaan narkoba menurut Islam, hukum penggunaan dan penggedar narkoba menurut Undang-Undang Hukum Pidana Indonesia, bahaya narkoba dan kewajiban menjaga diri, keluarga dan masyarakat dari bahaya narkoba. Setelah itu, siswa aktif menggali informasi di masyarakat "A", berkomunikasi pada orang-orang atau instansi terkait (misalnya: BNK (Badan Narkotika Kabupaten), kepolisian dan rumah sakit), berinteraksi dengan teman-temannya. Setelah mendapatkan berbagai informasi tentang kejahatan narkoba dikalangan anak-anak, para siswa berdiskusi di kelas dengan di dampingi gurunya. Dari diskusi tersebut, terjadilah saling berpendapat, mendengarkan, dan akhirnya menemukan solusi untuk diimplementasikan di masyarakat "A" dalam rangka memberantas narkoba dikalangan anak-anak. Guru mengadakan penilaian terhadap para siswa saat berproses dan hasilnya. Begitulah kurang lebih gambaran umum implementasi pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam.

B. Relevansi antara Tujuan Pendidikan Interaksional dengan Sasaran Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan interaksional menekankan adanya interaksi antara siswa dengan guru dan orang-orang lainnya. Hal ini sejalan dengan sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam di antaranya ialah menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang persamaan, persaudaraan, kegotongroyongan dan musyawarah. Pada dasarnya manusia tidak mungkin bisa memenuhi semua kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Dalam sebuah hadīth Nabi dikatakan bahwa "Sebaik-baik manusia ialah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain."

C. Relevansi antara Kurikulum Pendidikan Interaksional dengan Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan interaksional ini menggunakan model kurikulum rekonstruksi sosial. Di mana kurikulum rekonstruksi sosial ciri khasnya adalah mengangkat problem-problem sosial yang sedang terjadi di lingkungan peserta didik untuk dipecahkan bersama-sama. Sedangkan pada kurikulum pendidikan Islam itu juga berbasis kebutuhan masyarakat. Di mana guru berusaha memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa yang bermanfaat dalam kehidupan siswa di tengah-tengah masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan Islam, (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih baik dan (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam. Melihat arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum di atas, bahwa kurikulum pendidikan Islam itu tidak statis melainkan harus dinamis sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi peserta didik.

Kesesuaian antara kurikulum pendidikan interaksional dengan kurikulum pendidikan Islam tidak terletak pada semua komponen yang ada dalam kurikulum. Karena kurikulum dalam pendidikan interaksional menggunakan pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial sedangkan kurikulum dalam pendidikan Islam lazimnya menggunakan pendekatan kurikulum subjek akademis walaupun pada bab-bab tertentu bisa menggunakan pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial. Walaupun demikian, pada komponen-komponen tertentu kurikulum pendidikan interaksional ada kesesuaian dengan kurikulum pendidikan Islam. Misalnya: Pada tujuan pembelajaran yang diharapkan ketika peserta didik setelah mempelajari bab tersebut mampu mengelolah zakat dan menyantuni anak yatim. Sehingga metode yang dilakukan adalah *problem solving* (pemecahan masalah) yang berbasis kemasyarakatan.

D. Relevansi antara Materi Pendidikan Interaksional dengan Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan interaksional ini terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang diihadapi dalam kehidupan di masyarakat.[2] Sedangkan materi pendidikan Islam menurut Ibn Taimiyah sebagaimana disitir al-

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kailani secara tegas menyatakan bahwa materi pendidikan Islam meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan seluruh alam, serta mengantarkan manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* dan '*abd*. Pemahaman Ibn Taimiyah ini merupakan prototipe materi pendidikan Islam pada masa keemasan. Pelaksanaan pendidikan menawarkan seluruh materi pendidikan, baik materi keagamaan, filsafat, eksakta, sejarah dan lain sebagainya. Pola ini telah mampu mengantarkan umat mampu membangun peradabannya sedemikian rupa tanpa terlepas dari ajaran agamanya.[3]

E. Relevansi antara Metode/ Strategi Pendidikan Interaksional dengan Metode Pendidikan Islam

Metode/ strategi pendidikan interaksional menggunakan pendekatan pemecahan masalah *(problem solving.* Sedangkan metode atau cara pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.[4] Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya *"Ilmu Pendidikan Islam"* mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[5] Di antaranya adalah metode ceramah, penugasan, diskusi kelompok dan studi lapangan.

---

[3] Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidkan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hal.174-175.

[4] Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994) hal. 52.

[5] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya sama-sama bertujuan memberikan kemudahan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan cara yang berbeda. Pendidikan interaksional menggunakan *problem solving*, pendidikan Islam menggunakan metode ceramah, penugasan, diskusi kelompok dan studi lapangan.

F. Relevansi antara Peran Guru Pendidikan Interaksional dengan Peran Guru Pendidikan Islam

Peran guru pendidikan interaksional itu cenderung sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masing-masing siswa, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Di kelas, interaksi guru juga sebagai siswa begitu juga siswa juga sebagai guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog.[6]

Sedangkan peran guru pendidikan Islam itu lebih menekankan pada pemberian contoh perilaku yang baik *(akhlāk karīmah)* dalam kehidupan personal maupun sosial. Menurut M. Athiyah Al Abrasyi syarat-syarat penjadi pendidik muslim sebagai berikut:

---

[6] Diane Lapp, Hilary Bender, Stephan Ellenwood and Martha John, *Teaching and Learning Philosophical, Psychological, Curricular Applications(*New York: Macmillan Publishing Co., Inc.) hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena keridlaan Allah semata
b. kebersihan guru, yaitu harus bersih jasmani dan rohani, jauh dari dosa besar dan jauh dari sifat-sifat madzmumah
c. ikhlas dalam pekerjaan, ikhlas berarti antara kata dan perbuatan sama
d. suka pemaaf
e. seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Artinya guru itu harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari darah dagingnya sendiri
f. mengetahui tabi'at muridnya, hal ini dimaksudkan agar kelak anak didik tersebut dapat dipilihkan buat mereka jurusan yang cocok yang sejalan dengan tingkat pola pikir mereka
g. pendidik harus menguasai bahan pelajaran/ materi.[7]

G. Relevansi antara Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Interaksional dengan Peserta Didik Pendidikan Islam

Peserta didik atau siswa tidak boleh pasif, yang hanya menunggu seorang guru menyampaikan pengetahuan-pengetahuan saja. Mereka harus aktif dan dinamis berkomunikasi dengan masyarakat di mana masalah tersebut berada. Tidak cukup berkomunikasi dengan masyarakat saja, mereka harus berkomunikasi dengan gurunya, teman-temannya dan sumber-sumber belajar yang mendukung.

[7] Moch. Ishom Achmadi ZE, *Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius*, (Jombang: MA. Mu'allimin Mu'allimat BU), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar adalah kerja sama dan saling kebergantungan dengan orang lain. Siswa belajar memperhatikan, menerima, menilai pendapat orang lain, dan belajar menyatakan pendapat dan sikapnya sendiri. Melalui interaksi tersebut muncul pengetahuan, pendapat, sikap dan keterampilan-keterampilan baru. Siswa sebagai individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya, selalu terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Interaksi juga terjadi antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Suatu kebenaran tidak akan diyakininya apabila tidak dicobakan dan dihayati dalam kehidupannya sehari-hari.

Peserta didik dalam pendidikan Islam, biasanya memiliki ciri khas yang berbeda dengan peserta didik yang selain pendidikan Islam. Di antara kekhasan itu tampak pada penampilan luar, pakaian yang mereka pakai dengan atribut keislamannya dan tampak pada perilaku kesehariannya yang mendasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam Islam. Tata krama atau sopan santun dalam pendidikan Islam sangat dijunjung tinggi. Banyak sekali keterangan-keterangan di dalam kitab-kitab salaf karangan Ulama' yang mesjelaskan tentang akhlak seorang santri atau peserta didik ketika sedang mencari ilmu, akhlak terhadap gurunya, orang-orang yang lebih tua darinya, kitab-kitab yang sedang dipelajari sampai pada akhlak ketika mereka sudah mempunyai ilmu.

Menurut analisis penulis, bahwa relevansi antara kedudukan peserta didik dalam pendidikan interaksional dengan kedudukan peserta didik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam terletak pada posisi peserta didik dalam pendidikan. Peserta didik tidak boleh dianggap sebagai obyek pendidikan semata, sehingga dengan seenaknya guru memaksakan kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan aspek-aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Aspek-aspek tersebut seperti kecerdasan peserta didik, motivasi belajar peserta didik, kondisi psikologis peserta didik. Mereka harus dianggap sebagai subyek pendidikan, artinya guru membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar mereka tumbuh berkembang secara sempurna, baik yang berkenaan dengan intelektualnya, emosionalnya dan spiritualnya. Jadi, posisi peserta didik kita anggap sebagai personal-personal yang aktif dan dinamis yang mempunyai hak-hak berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yaitu memahami suatu ilmu pengetahuan.

H. Relevansi antara Evaluasi Pendidikan Interaksional dengan Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan interaksional, kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar. Kegiatan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, siswa dengan gurunya, siswa dengan sumber-sumber belajar yang lainnya, sampai pada bagaimana siswa tersebut memecahkan problem-problem yang sedang dikaji.[8]

---

[8] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) hal. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam beragam, dalam artian masalah apa yang akan dites atau dievaluasi?Jawaban terhadap masalah ini akan terkait dengan ketiga acuan di atas, yaitu sebagai berikut:[9]

a. Jika yang dites adalah kemampuan dasar *(aptitude)*, maka digunakan evaluasi acuan norma/ kelompok (*Criterian Referenced Evaluation*). Penilaian acuan kelompok berasumsi:
   1) Mengakui perbedaan individual
   2) Normalitas distribusi populasi
   3) Isomorphisme: adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta. Misalnya kalau barang ditambah mesti berubah, sebaliknya juga demikian. Jadi, hasil belajar dapat bertambah dan dapat juga berkurang

   Implikasinya terhadap:
   1) Tujuan pembelajaran: kemampuan berkembang peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi
   2) Proses Belajar Mengajar: CBSA, mengembangkan kompetisi sehat antar siswa
   3) Kriteria: berkembang sesuai dengan kelompoknya
b. Jika yang dites adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterian Referenced Evaluation*).

[9] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian acuan patokan berasumsi:

1) Beda sebelum dan sesudah belajar
2) Homogenitas hasil belajar/mereduksi keragaman
3) Mempunyai kemampuan sesuai dengan yang dipelajari

Implikasinya terhadap:

1) Tujuan pembelajaran: kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas tertentu lebih diutamakan
2) Proses Belajar Mengajar: belajar tuntas, modulasi, paket belajar dan belajar mandiri
3) Kriteria: sesuai dengan tujuan pembelajaran

C. Jika yang akan dites kepribadian (*personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan agama Islam banyak terkait dengan masalah ini.

Penilaian acuan etik berasumsi:

1) Manusia asalnya fitrah/ baik
2) Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah (aktualisasi)
3) Satunya iman, ilmu dan amal

Implikasinya terhadap:

1) Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia “baik”, bermoral, beriman dan bertaqwa
2) Proses Belajar Mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai
3) Kriteria: kriteria benar/ baik bersifat mutlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Penerapan Pendidikan Interaksional dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Sebelum membahas tentang penerapan pendidikan interaksional ini dalam Pendidikan Islam, maka terlebih dahulu harus kita pahami tentang pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan.[10] Muslim yang diidealkan adalah muslim yang mempunyai keshalihan individual dan sosial, dengan kata lain dapat menjaga hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia, makhluk hidup lainnya dan alam semesta.

Pendekatan rekonstruksi sosial yang merupakan model kurikulum dari pendidikan interaksional dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Konsep pendidikan interaksional sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Dengan asumsi bahwa, pendidikan interaksional ini di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Isi

---

[10] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/ dosen, maupun antara peserta didik dan guru/ dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, praktik pendidikan Islam banyak macamnya. Di antaranya yaitu:

1. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran PAI

   Sejalan dengan pemahaman di atas, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru/dosen melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

   Muhaimin (2014) dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi” menjelaskan tentang model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bukti bahwa konsep kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial itu memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam.[11]

Tahap pertama adalah analisis, pada tahap ini guru dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) konteks atau karakteristik masyarakat yang menghadapi problem; (2) kategorisasi permasalahan atau problem yang ada di masyarakat; (3) tema-tema pembelajaran PAI; (4) skala prioritas tema pembelajaran PAI. Analisis lainnya adalah analisis tugas*(jobs analysis),* Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) berbagai kebutuhan pembelajaran PAI yang mampu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat atau kualifikasi yang diharapkan dengan hasil kinerja berdasarkan persyaratan yang tertuang dalam uraian tugas yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dalam menjalankan tugas yang diharapkan; (2) berbagai posisi yang memerlukan dukungan pembelajaran guna memecahkan masalah yang dihadapi, seperti posisi GPAI, kelompok-kelompok peserta didik, tokoh-tokoh masyarakat(tokoh agama, pejabat kelurahan/desa, tokoh remaja dan lain-lain), masyarakat yang menjadi subjek dan sasaran program pembelajaran PAI. Di samping guru dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan serta menganalisis tugas, langkah berikutnya adalah menentukan peserta atau siapa yang menjadi subjek dan apa sasaran program. Hasil yang

[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan: (1) tersusunnya klasifikasi peserta; (2) kriteria peserta berdasarkan hasil penjajagan kebutuhan dan uraian tugas yang ada yang dapat mempengaruhi tingkat kedalaman tujuan, penyusunan materi dan pemilihan metode.

Tahap kedua adalah desain, pada tahap ini guru dan peserta didik merumuskan tujuan dan target pembelajaran PAI, merancang program pembelajaran PAI (tema pokok, pendekatan dan metode, media dan sumber belajar, serta evaluasinya), menetapkan waktu dan tempat pelaksanaannya dan mengembangkan dalam proposal atau TOR *(Term of Reference)*, yang berisi: (1) latar belakang/ pendahuluan; (2) pernyataan tujuan yang menyangkut tujuan umum dan khusus; (3) pokok-pokok bahasan materi pembelajaran PAI, sehingga permasalahan dapat terpecahkan; (4) pendekatan dan metode, yakni uraian singkat tentang pendekatan dan cara atau bagaimana pokok bahasan akan diproses untuk mencapai tujuan; (5) fasilitator dan peserta program, yakni kualifikasi atau persyaratan dan atau kriteria fasilitator yang dibutuhkan serta jumlah yang dikehendaki, serta menguraikan kualifikasi atau persyaratan dan jumlah peserta yang akan dikenai sasaran pembelajaran PAI; (6) komponen-komponen lain yang bersifat logistik, seperti tempat, waktu dan lain-lainnya.

Tahap ketiga adalah implementasi, pada tahap ini pelaksanaan program atau implementasi terhadap apa yang tertuang dalam TOR. Dalam hal ini perlu dibuat skenario pembelajaran PAI, yang berisi: (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berapa jumlah hari yang diperlukan; (2) perincian materi dari tema pokok pembelajaran PAI yang dipelajari, dialami serta diinternalisasi oleh peserta dalam berapa sesi; (3) perincian skenario kegiatan pembelajaran, misalnya: materi I tentang apa, butuh berapa sesi, topik masing-masing sesi yang merupakan penjabaran dari materi, apa kegiatan fasilitator dan peserta, berapa waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing kegiatan.

Tahap keempat adalah evaluasi dan umpan balik, pada tahap ini evaluasi pelaksanaan programnya sehingga ditemukan titik-titik kelebihan dan kelemahannya, dan melalui evaluasi tersebut akan diperoleh umpan balik untuk selanjutnya direvisi programnya untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial di masa yang akan datang.

2. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren memiliki lima komponen yang harus ada yaitu pengasuh atau kyai, santri, asrama santri, masjid atau musholla dan kitab-kitab ‘Ulama salafus sholih. Pondok pesantren sebagai tempat untuk mendidikkan pelajaran-pelajaran agama Islam pada santri, pertanyaannya adalah “mungkinkah penerapan pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam yang berada di dalam pondok pesantren?”. Inilah yang menjadi kajian penulis terkait dengan penelitian tesis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren itu adalah miniatur kehidupan di masyarakat, para santri tinggal di pondok pesantren selama 24 jam, waktunya disibukkan dengan belajar sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren. Di sela-sela waktu mereka belajar, mereka belajar mengurus barang-barangnya sendiri, belajar berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari daerah-daerah lain yang memiliki karakteristik budaya berbeda-beda. Sungguh nuansa tersebut sangat memungkinkan sekali menerapkan konsep pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Sebagai contoh: guru/ ustadz ingin mengajarkan para santri tentang caranya merawat jenazah, maka para santri diajari teori-teorinya dulu yang ada dalam kitab, kemudian para santri diarahkan untuk mempraktikkannya dengan belajar kepada petugas Modin di sekitar pesantren itu dan berkomunikasi kepada masyarakat. Contoh lainnya yang sangat terkenal sekali di pondok pesantren adalah *bahtsul masāil* (membahas masalah-masalah) hukum tentang suatu problem yang ada di tengah-tengah umat atau masyarakat.

3. Pendidikan Islam Nonformal

Pendidikan Islam nonformal yang dimaksudkan penulis disini ialah pendidikan Islam yang pengelolaannya tidak seformal seperti pendidikan formal di sekolah/ madrasah. Pendidikan nonformal juga berarti jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terstruktur dan berjenjang.[12] Bentuknya di antaranya berupa Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin). Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) umumnya peserta didiknya seusia anak-anak yang sedang bersekolah di tingkat TK dan Pendidikan Dasar. Sedangkan Madrasah Diniyah (Madin) umumnya peserta didiknya seusia anak-anak yang sedang bersekolah di tingkat Pendidikan Menengah (SMP/SMA).

Kemungkinan menerapkan model pendidikan interaksional dalam bentuk-pentuk pendidikan Islam nonformal di atas adalah sedikit kemungkinan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya: singkatnya waktu proses belajar mengajarnya, pendidikan Islam ini sebagai pelengkap dan penyempurna Ilmu-ilmu keislaman yang belum begitu banyak diterima di bangku pendidikan formal, dan tidak ada tuntutan maupun evaluasi seperti pada pendidikan formal. Ada kemungkinan menerapkan model pendidikan interaksional pada lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah diniyah, karena dari segi usia mereka sudah mampu berinteraksi dengan baik kepada masyarakat di sekitarnya. Misalnya saja, ada problem keagamaan di lingkungan mereka yaitu minimnya motivasi pelajar-pelajar dalam menuntut ilmu agama Islam, minimnya kegiatan-kegiatan hari besar Islam di lingkungan mereka. Guru menugaskan para santri atau peserta didik untuk memecahkan problem-problem keagamaan tersebut dengan didampingi sampai tuntas.

---

[12] Tim Permata Press, *Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS*, (Permata Press, cetakan terbaru), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendidikan Islam Informal

Keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang didapat anak. Perilaku anak banyak diwarnai dari pendidikan dalam keluarga. Adapun yang dimaksud pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.[13] Bahkan dalam Islam, anjuran memberikan perintah sholat oleh orang tua kepada anak-anak dimulai sejak anak berusia 7 tahun, apabila sampai pada usia 9 tahun belum melaksanakan sholat, maka para orang tua diperintahkan memukulnya dengan pukulan kasih sayang dan mendidik. Sedangkan pendidikan lingkungan biasanya didapat dari orang-orang yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Substansi dari pendidikan interaksional adalah mendekatkan anak-anak pada masalah-masalah sosial, mewarnai dan menciptakan tatanan sosial yang lebih baik. Orang tua tidak boleh melarang anak-anaknya berinteraksi dengan masyarakat, karena mereka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-keputuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada jalur pendidikan informal ini sebagai gurunya adalah orang tua mereka, keluarga mereka dan orang-orang dewasa yang ada di lingkungan mereka.

5. Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan

[13] *Ibid*, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[14]

Penerapan pendidikan interaksional dalam Pendidikan Islam di perguruan tinggi sangat memungkinkan sekali bahkan wajib dilaksanakan di perguruan tinggi. Konsep pendidikan interaksional bisa diselipkan dalam pembelajaran mata kuliah, bisa pula melalui program-program akademik misalnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan lain sebagainya.

Perguruan Tinggi Islam menjadikan *Ulul Albab* sebagai jargon yang hendak dimanifestasikan dalam bentuk program pendidikan misalnya, maka seluruh fakultas, jurusan dan program studi yang dikembangkannya harus berada di bawah payung *Ulul Albab.* Istilah *Ulul Albab* ditemukan pada 16 ayat Alquran, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah Swt. dalam segala ciptaannya; (2) tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; (3)

[14] *Ibid,* hal. 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan kualitas hidup, baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tetapi justru tampil dihadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.[15]

[15] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal. 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian pustaka *(research library)* ini, mengenai pendidikan interaksional dan relevansinya dalam pendidikan Islam, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan interaksional berangkat dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama. Karena kehidupan bersama dan kerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antarsiswa, siswa dan guru, maupun antara siswa dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Kegiatan penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

2. Konsep Pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam antara lain: Athiyah al Abrasyi, Hasan Langgulung, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Ahmad Tafsir, Muhaimin dan lain-lainnya berintikan bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.
3. Relevansi pendidikan interaksional dalam pendidikan Islam adalah adanya kemungkinan keterkaitan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan interaksional untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI maupun dalam kegiatan pendidikan Islam. Kemungkinan itu atas dasar bahwa adanya kesamaan antara perencanaan, proses dan tujuan pendidikan interaksional dengan perencanaan, proses dan tujuan pendidikan Islam. Keduanya menghendaki terwujudnya kemuliaan akhlaq, demokrasi, kesejahteraan sosial, keadilan, kejujuran, kebenaran yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat.

B. Saran

Perlu kita mengerti bersama, bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk mencapai kemuliaan akhlaq, berilmu pengetahuan dan mempunyai rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepedulian sosial, empati di tengah-tengah kehidupan bermayarakat, beragama, dan berbangsa. Sehingga segala proses pendidikan Islam seyogyanya mengacu pada ilmu pendidikan Islam dan berbasis pada kebutuhan masyarakat.

Salah satu cara mendidikkan agama Islam di masyarakat, yaitu dengan menerapkan model pendidikan interaksional. Pada saat yang bersamaan memperhatikan dan menerapkan komponen-komponen pendidikan Islam, seperti: memahami pengertian pendidikan Islam, memahami tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan komponen-komponen lainnya. Jadi, aplikasi pendidikan interaksional merupakan salah satu solutif menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi ZE Moch. Ishom, Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religius, Jombang: MA. Mu'allimin Mu'allimat BU, 1995.

Al-Abrasyi Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1395 H/ 1975 M.

Al-Abrasyi Muhammad Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (terj.) Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Al-Attas Syed Muhammad al-Naquib, *Aim and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.

Al-Jamali Muhammad Fadhil, Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran, (terj.) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Al-Syaibaniy Mohammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*,(terj.) Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2004.

Arifin M., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

D. Marimba Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al Ma'arif, 1989.

Huda Hisbulloh, Penerapan Konsep Pendidikan Interaksional dalam Kurikulum dan Pembelajaran di Madrasah.

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta : Gaung Persada, 2009.

Langgulung Hasan, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Lapp Diane, Bender Hilary, Ellenwood Stephan and John Martha, *Teaching and Learning Philosophical, Psychological, Curricular Applications* New York: Macmillan Publishing Co., Inc, .

Marbun B.N., Kamus Politik, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudhofir Ali, Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2009.

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet. Ke-6 2014.

Mujib Abdul, Mudzakkir Jusuf, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cet. Ke-4 2014.

Munir Mursi Muhammad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, Qahirah: Alam al-Kutub, 1977.

Nata Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

P. Chaplin James, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010.

Qardhawi Yusuf, Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih *(Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At-Tajdîd)*, Tasikmalaya: …..

Sanjaya Wina, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Prenadamedia Group, cet. Ke-6 2015.

Suhardi M, Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi, Jakarta: Indeks.

Sukardjo M., Komarudin Ukim, Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sukmadinata Syaodih Nana, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-6 2014.

Tim Pengembang MKDP, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet. Ke-3 2013.

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Permata Press, Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional.

Umar Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: AMZAH, 2011.

Wahid Abdurrahman, Islam Kosmopolitan ; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Jakarta : Desentara Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id